CITRA DIRI PEREMPUAN DALAM *ANTOLOGI PUISI PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA TERKINI KARTINI 2012:* SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA

Diana Mariska Yakomina Jago

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
(email: *dianajago11@gmail.com*)

ABSTRAK

Penelitian tentang "Citra Diri Perempuan dalam Antologi Puisi 'Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012' *Sebuah Pendekatan Semiotika" bertujuan untuk memberikan manfaat secara psikologi sosial bagi pengarang perempuan di Indonesia saat ini. Penelitian ini sebagai bentuk apresiasi terhadap banyaknya karya pengarang perempuan yang mengangkat topik mengenai citra diri dan eksistensi wanita dalam kaitannya dengan Tuhan, alam, dan sesama. Penelitian ini dilakukan secara studi pustaka dengan memadukan teori citra diri perempuan dan teori semiotika menurut A. Teeuw. Hasil penelitian ini memaparkan kaitan antar kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Penelitian ini mejelaskan mengenai citra diri pengarang perempuan dalam antologi puisi* Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012 *dan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam kaitannya dengan citra diri wanita dalam antologi puisi* Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012. *Kode-kode semiotik A.Teuuw saling berkaitan. Kode bahasa merupakan sistem kode primer, kode sastra merupakan sistem kode sekunder dan kode budaya merupakan aplikasi sistem kode primer dan sekunder. Tanpa adanya bahasa, sebuah karya sastra tidak akan terwujud dan tersebar melalui kebudayaan masyarakat tertentu.*

Kata kunci *: Citra diri, Puisi, Semiotika, A. Teeuw*

1. PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Makalah ini berjudul "Citra Diri Perempuan dalam Antologi Puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012* Sebuah Pendekatan Semiotika". Jika dikaji dari segi judul antologi puisi, *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012* para penulis perempuan menunjukan eksistensi mereka melalui hasrat jiwanya yang haus, dan membuktikan bahwa pengarang perempuan juga memiliki tempat untuk membuktikan eksistensinya. Makalah ini membahas eksistensi pengarang perempuan dalam puisi yang terdapat pada antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini 2012* melalui kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dari sudut pandang ilmu semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman 1992: 5).

Pemilihan topik mengenai eksistensi pengarang perempuan yang dikaji melalui kode-kode dan citra diri perempuan dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012* ini didasari oleh banyaknya penulis perempuan yang mengangkat topik mengenai citra diri dan eksistensi wanita dalam kaitannya dengan

Tuhan, alam, dan sesama. Penulis ingin menentukan eksitensi pengarang perempuan dalam puisi-puisi yang ada dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012* serta kode-kode bahasa, budaya, dan sastra dari puisi-puisi yang dikaji menurut pendekatan semiotik dari A. Teeuw berdasarkan Selain itu, penulis ingin mendeskripsikan citra diri wanita dalam puisi-puisi dengan tema-tema tertentu jika ditinjau dari pendekatan semiotika.

Jumlah penyair dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini 2012* berjumlah 69 orang. Mereka adalah Abidah el Khalieqy, Akidah Gauzillah, Alina Kharisma, Alya Salaisha-Sinta, Ana Westy Martiani, Ariana Pegg, Cok Sawitri, D Kemalawati, Dalasari Pera, Dhenok Kristianti, Diah Hadaning, Dian Hartati, Dianing Widya, Divin Nahb, Elis Tating Bardiah, Endang Werdiningsih, Evi Idawati, Fanny J. Poyk, Farra Yanuar, Fatin Hamama, Fitriani Um Salva, Frieda Amran, Hanna Fransisca, Hanna Yohana, Helvy Tiana Rosa, Heni Hendrayani, Hudan Nur, Imelda Hasibuan, Inung Imtihani, Ira Ginda, Kalsum Belgis, Lina Kelana, Medy Loekito, Nadine Angelique, Nana Riskhi Susanti, Nella S. Wulan, Nenden Lilis A., Nening S. Mahendra, Nia Samsihono, Nona G. Mucthar, Novy Noorhayati Syahfida, Nurani Lely Mettawati Widjaja, Oka Rusmini, Pipiek Isfianti, Puput Amiranti N., Qurrota A'yun Thoyyibah, Ramayani Riance, Ratna Ayu Budhiarti, Ratu Ayu, Rika Istianingrum, Rini Febriani Hauri, Rini Ganefa, Rita Oetoro, Rita Sri Hastuti, Rukmi Wisnu Wardani, Sandra Palupi, Sartika Sari, Sendri Yakti, Seruni Tri Padmini, Shinta Miranda, Sirikit Syah, Sri Runia Komalayani, Sus Setyowati Hardjono, Susy Ayu, Wni Suryandari, Wiekerna Malibra, Winarti Juliet Vennin, Yvonne de Fretes, dan Zubaidah Djohar yang kesemuanya adalah penyair perempuan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam butir 1.1, permasalahan yang dibahas dalam makalah ini sebagai berikut:

1) Bagaimana citra diri pengarang perempuan dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*?
2) Bagaimana kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam kaitannya dengan citra diri wanita dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi rumusan masalah, penulis memiliki beberapa tujuan membahas makalah ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Menjelaskan citra diri pengarang perempuan dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*.
2) Menjelaskan berdasarkan contoh kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam kaitannya dengan citra diri wanita yang terdapat dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini menghasilkan pemahaman mengenai citra diri pengarang perempuan dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. Memberikan contoh konkret bagaimana penggunaan kode-kode bahasa, sastra, dan budaya dalam kaitannya dengan citra diri wanita yang terdapat dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. Selanjutnya, menjelaskan kaitan anatara ketiga kode berdasarkan citra diri wanita yang dicitrakan melalui kode bahasa, dicitrakan melalui kode bahasa yang ada di dalam kode sastra, serta bagaimana wanita

dicitrakan melalui kode bahasa karya sastra dalam sutau ranah budaya tertentu. Penelitian ini, memberi pemahaman mengenai kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam kaitannya citra diri perempuan berdasarkan pendekatan semiotika yang terdapat dalam antologi puisi *Perempuan Penyeir Indonesia Terkini Kartini 2012.* Hasil penelitian ini bermanfaat dalam studi semiotika karena dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai citra diri perempuan serta kode-kode semiotika yang terdapatdalam antologi puisi *Perempuan Penyeir Indonesia Terkini Kartini 2012.*

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang tidak berkecimpung secara langsung di dalam dunia sastra. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai citra diri pengarang perempuan dalam puisi yang terdapat pada antologi puisi *Perempuan Penyeir Indonesia Terkini Kartini 2012* yang ditinjau secara semiotika berdasarkan kode-kode semiotika. Penelitian ini juga secara praktis dapat menjelaskan kaitan antara ketiga kode berdasarkan citra diri wanita yang dicitrakan melalui kode bahasa, dicitrakan melalui kode bahasa yang ada di dalam kode sastra, serta bagaimana wanita dicitrakan melalui kode bahasa karya sastra dalam sutau ranah budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas citra diri pengarang perempuan, kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam kaitannya dengan eksistensi wanita dan citra diri wanita telah diteliti dalam skripsisastra dengan topik *Fenomena "Seks dalam Novel Indonesia Muthakir karya Pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis"* oleh Wiyatmi. Tujuan penelitian ini adalah memahami fenomena seks yang digambarkan dalam karya (novel) para sastrawan perempuan. Selain itu, bagaimana mereka menggambarkan masalah seks, hubungan fenomena seks dengan unsur fiksi, relasi perempuan dngan laki-laki dalam hubungan seks, juga aliran feminisme yang mendasari pandangan mereka. phianz1989.blogspot.com. 2013. *fenomena-seks-dalam-novel-indonesia.*

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hani Solikhah, dengan judul "*Eksistensi Perempuan dan Konstruksi Budaya dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis*.Peneliti menggunakan kajian sastra feminis, dengan mempertimbangkan segi-segi feminisme (Djajanegara, 2000:27). Inovasi baru yang menjadi pendorong dalam penelitian ini adalah kajian kritis dengan menggunakan feminisme diharapakan dapat memberikan manfaat dalam dunia kesusasteraan. Dengan demikian, hal yang menjadi tujuan utama adalah upaya agar analisis yang lebih jauh tentang kajian feminisme khususnya pada novel Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat diketahui dan dipahami lebih mendalam. hanisolikhah. blogspot.com. 2011.*eksistensi-perempuan-dan-konstruksi.*

1.6 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini memaparkan pengertian semiotika, citra diri perempuan, pengertian kode bahasa, kode sastra, kode budaya, dan pengertian puisi.

1.6.1 Pengertian Semiotika

Saussure (1913), berpendapat, semiotika adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya.

Menurut Sudjiman (1992: 5), semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Menurut Mounin (1997: 11), semiotika merupakan ilmu umum tentang semua sistem tanda (atau tentang semua sistem simbol), sistem itu membuat manusia bisa berkomunikasi di antara mereka. Larsen (1994: 3821), berpendapat, semiotika adalah ilmu tanda: ilmu yang mengkaji struktur dan proses penandaan.

Menurut Pradopo (1995: 119), semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Berdasarkan pendapat-pendapat tesebut, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, mulai dari proses terbentuknya tanda itu sendiri, kaitannya dengan tanda-tanda lain, dan efek yang ditimbulkan oleh tanda tersebut dalam lingkungan sosial.

1.6.2 Citra Diri

Citra diri adalah cara seseorang individu memandang dirinya sendiri. Termasuk juga caranya memandang diri secara fisik. Citra merupakan kesan atau impresi seseorang terhadap sesuatu. Citra merupakan persepsi yang terbentuk dalam benak manusia. Citra diri adalah imajinasi yang dimiliki seseorang atas dirinya sendiri, imajinasi tersebut seperti rekaman video seseorang mengenai dirinya sendiri (Leo, 2006). Profesor Hembing (dalam Sutoyo, 2000) mengatakan citra diri akan menentukan apa jadinya seseorang nanti. Jika citra diri adalah citra diri inferioritas, kekurangcakapan, dan kegagalan, citra diri itu dapat diubah. Ketika citra diri itu diubah, orang itupun akan berubah. Penemuan yang terbesar, adalah bahwa manusia dapat mengubah hidup mereka dengan mengubah sikap mental dan pikiran mereka. Citra diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, identitasnya, kemampuannya, dan keberhargaannya. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa citra diri adalah gambaran mental seseorang mengenai dirinya sendiri yang secara keseluruhan mempengaruhi keyakinannya mengenai dirinya sendiri.

Citra diri seseorang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Kehidupan seseorang saat ini berada di sekitar citra dirinya sendiri. Citra diri seseorang memainkan peranan terbesar di dalam kehidupan orang tersebut. Jika setiap manusia dikendalikan oleh gambar mental yang dikembangkan mengenai dirinya sendiri, maka ia dapat mengambil langkah - langkah untuk mewujudkan gambaran itu menurut cara yang sesehat mungkin (Holden, 2005). Disamping itu, citra diri merupakan mekanisme otomatis dari gambaran mental seseorang. Jika citra dirinya sehat maka ia dapat mencapai kebahagiaan sebaliknya jika citra dirinya buruk maka ia akan terlihat sebagai orang yang tidak percaya diri dan tidak mampu. Citra diri atau gambaran yang dimiliki seseorang haruslah realistis.Citra terletak pada akar dari sebagian besar perangai (Darmaputera, 2005). Sebelumnya, sudah dibahas terlebih dahulu mengenai faktor – faktor pembentukan citra diri yang membuat seseorang memiliki citra diri yang negatif maupun citra diri yang positif. Dan sekarang peneliti hendak menguraikan, berdasarkan teori – teori, ciri – ciri orang dengan citra diri yang negatif maupun citra diri yang positif, seperti dibawah ini:

Orang dengan citra diri positif yaitu Individu yang memiliki citra diri yang positif merasa dirinya berharga di mata orang lain. Seperti citra tentang kejujuran, ketegasan, wibawa, dan sikap adil. Citra diri yang positif ditandai dengan kepercayaan diri individu bahwa mereka memiliki lebih banyak kualitas positif bila dibandingkan dengan kualitas negatif dari dirinya sendiri Orang yang memiliki citra diri positif mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, simpati orang lain selalu tertuju padanya, dan citra dirinya itu memicu antusias hidupnya (Mangkuprawira, 2008).

Orang dengan citra diri negatif menurut Kandani (2010) menguraikan orang dengan citra diri yang buruk, yaitu: minder

(tidak percaya diri), sombong (takut gagal, takut tertolak, pembuktian diri), rasa tidak aman (ingin menjadi orang lain), merasa tidak mampu (menyerah pada situasi ataupun keadaan), mudah tersinggung.

Selanjutnya Maxwell (2007) menjelaskan citra diri yang negatif pada seseorang akanmenghambat orang tersebut untuk berhasil. Citra yang dimiliki seseorang atas dirinya sendiri mempengaruhi perilakunya. Jika seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang buruk sekali, maka itulah yang akan terjadi. Dan jika citra diri seseorang itu sebagai orang rendahan, orang lainpun akanmemperlakukan dia sebagai orang rendahan (Suprajitno, 2009).

Citra diri terbentuk dari sejak masa kecil dimana pengalaman hidup di masa lalu dan juga penilaian mengenai masa lalu tersebut membuat suatu gambaran mental tentang diri di masa sekarang. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimiliki, dan penilaian orang lain secara objektif.

Leo (2006) mengemukakan tiga faktor yang berperan dalam pembentukan citra diri seseorang, antara lain:

Kata–kata yang dianggap seseorang anak dari orang tuanya dapat dianggap sebagai suatu kebenaran. Anak itu percaya pada apa yang dia masukkan ke dalam imajinasinya. Misalkan ayahnya berkata ia seorang anak bodoh, anak itu dapat memasukkan informasi tersebut ke dalam gambaran mentalnya sebagai suatu kebenaran dan akhirnya berpikir bahwa ia adalah seorang anak yang bodoh.

Suatu lingkungan mempunyai nilai–nilai budaya yang dapat dimasukkan ke dalam imajinasi seseorang.Baik itu nilai yang buruk atau yang bagus.Seperti kulit hitam itu jelek dan kulit putih itu cantik. Orang kulit hitam yang mendengar ini akan merasa dirinya jelek dan berpikir bahwa temannya yang berkulit putih cantik adanya. Sehingga muncul citra diri yang negatif terhadap dirinya sendiri.

Hal ini berhubungan dengan self talk (pembicaraan dengan diri sendiri). Pada saat seseorang sedang mengalami tekanan–tekanan, self talk akan muncul. Apa yang akan dikatakan kepada diri sendiri akan membuat gambar diri yang dapat menipu atau mendukung diri orang tersebut. Dari sinilah dapat muncul kepercayaan yang benar ataupun kepercayaan yang salah di dalam diri.

1.6.3 Kode Bahasa, Kode Sastra dan Kode Budaya

Dalam pengajaran sastra, upaya memahami sebuah karya sastra, dilakukan dengan mendekatinya secara analisis.Analisis pada dasarnya mengamati dan mengkaji sistem-sistem organisme pembangun sebuah karya sastra.Teeuw menjelaskaan, bahwa memahami sebuah karya sastra memerlukan penguasaan berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dengan demikian, tujuan pengajaran sastra, akan tercapai dengan baik.

Dalam ilmu bahasa modern khususnya Benjamin Lee Whorf mengembangkan ide bahwa pandangan manusia terhadap dunia sekelilingnya dalam artian yang seluas-luasnya ditentukan oleh sistem bahasanya (Whorf, 1956 dalam Teeuw, 1984: 99). Dalam ilmu sastra modern ide ini antara lain digarap secara sistematik oleh peneliti Rusia Lotman (1972); bahasa disebutnya *ein primáres modellbildendes System*, sistem tanda yang secara primer membentuk model dunia bagi pemakainya; model itulah pada prinsipnya mewujudkan perlengkapan konseptual manusia untuk penafsiran segala sesuatunya di dalam dan di luar dirinya; sistem inilah yang tersedia untuk dan sekaligus mengikat juga seorang sastrawan dan penikmat sastra (Teeuw, 1984:99).

Kode sastra merupakan sistem semiotik yangberadadiluar sistem semiotik bahasa. Sastra disebut Lotman *ein sekundares modellbildendessystem*, sistem tanda sekunder yang membentuk model, yaitu tergantung

pada sistem primer yang diadakan oleh bahasa, dan hanya dapat dipahami dalam hubungannya dan seringkali dalam pertentangannya dengan sistem bahasa (Teeuw, 1984: 99).

Konvensi struktur sastra merupakan sebuah tegangan karena struktur karya sastra bersifat multidimensional, berlapis-lapis, dan juga berurutan. Namun, secara umum konvensi karya sastra berupa puisi itu menyangkut aspek-aspek, seperti unsur bentuk puisi yang terdiri dari unsur batin dan unsur fisik puisi.

Kode budaya merupakan sistem semiotik yang mengacu pada kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra, dan secara tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasa. Dalam kaitannya antara karya sastra dan konvensi budaya, dikemukakan pula konvensi tertentu yang seringkali dibedakan baik dari konvensi bahasa dan konvensi sosiolinguistik ala Pratt, maupun dari konvensi sastra dalam artian yang ketat: yang dimaksudkan ialah konvensi budaya. Pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya (Teeuw, 1984: 100).

Teeuw (1983: 13-14) memandang kode budaya sebagai tempat spesifikasi makna (dalam Faruk, 2012: 84). Seorang penyair, laki-laki atau perempuan tidak dapat lepas dari pengaruh sosial-budaya.Hal tersebut terwujud dalam karya yang mereka ciptakan, sistem kemasyarakatan yang dekat dengan pengarang, adat –istiadat, pandangan pengarang terhadap suatu golongan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan.

Menurut Faruk (2012: 84), kode budaya adalah sistem semiotik yang di luar sistem semiotik bahasa dan sastra. Hal itu dapat berkaitan dengan pola perilaku tertentu, bentuk-bentuk tertentu, dan sebagainya. Sebagai sebuah sistem semiotik, kebudayaan itu dipandang mempunyai aspek ekspresi yang fisik dan mempunyai aspek makna.

1.6.4 Pengertian Puisi

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisan (Pradopo, 2007: 3). Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980: 12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetiknya (Riffaterre, 1978: 1). Puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mmempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. (Pradopo, 2007: 3).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2004), Puisi adalah (a) ragam sastra yang terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, (b) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehinga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi.

Menurut Pradopo (2005: 135), Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Waluyo (2003: 1) juga mengartikannya. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif-analitis, artinya setiap data yang diperoleh dianalisis.Pada prinsipnya, data terbagi dua, yakni data kualitatif dan kuantitatif.Data kualitatif diperoleh dari hasil analisis terhadap karya sastra sesuai menurut teori telaah sastra.Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari analisis terhadap pemahaman penulis berdasarkan ketiga

sistem kode yang diolah dengan teknik analisis sederhana.

Ratna (2010: 34) Metode dianggap sebagai langkah-langkah atau cara untuk memahami suatu masalah sehingga mudah dipecahkan dan dipahami. Penelitian mengenai analisis makna dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012* ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (i) Pengumpulan data, (ii) Analisis Data, dan (iii) Penyajian Hasil Analisis Data.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam makalah ini adalah puisi-puisi yang ada di dalam antologi. Objek ini berada dalam data yakni antologi puisi.Data diperoleh melalui satu sumber, yakni sumber tertulis. Sumber tertulis berupa antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012.*

Data yang dikumpulkan adalah beberapa puisi konvensional yang terdapat dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini* 2012. Puisi-puisi itu akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis citra diri pengarang perempuan dalam puisinya dan menganalisis kode-kode seperti kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra menurut pendekatan semiotika A. Teuuw serta meninjau citra diri wanita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi mengenai eksistensi perempuan dan citra diri wanita, kode-kode, pengertian puisi secara umum dan antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. Studi pustaka juga dilakukan terhadap artikel atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Judul Buku: antologi puisi "*Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012"*
Pengarang: 69 penyair wanita Indonesia
Tahun Terbit: 2012, cetakan pertama
Terbitan : KKK (Kosa Kata Kita)

Teknik yang dipakai berikutnya adalah teknik simak dan catat.Teknik simak untuk menyimak bacaan bagian yang dipilih sebagai bahan penelitian.Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap mendukung dalam memecahkan masalah.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, data dianalisis menggunakan pendekataan semiotika menurut A. Teeuw. Selain itu data juga ditinjau menurut teori gende dalam citra diri perempuan yang berkaitan dengan berbagai bidang seperti Tuhan, alam, dan sesama.

1) Bagaimanakah wanita dicitrakan secara kode bahasa di dalam puisi?
2) Bagaimanakah wanita dicitrakan secara kode sastra di dalam puisi?
3) Bagaimanakah wanita dicitrakan secara kode budaya di dalam puisi?
4) Bagaimana wanita dicitrakan melalui kode bahasa?
5) Bagaimana wanita dicitrakan melalui kode bahasa yang ada di dalam kode sastra?
6) Bagaimana wanita dicitrakan melalui kode bahasa karya sastra dalam sutau ranah budaya?

Penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Ratna (2010: 48) metode isi terdiri atas dua macam yaitu isi laten dan isi komunikan. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah isi yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi yang dimaksudkan penulis. Isi komunikasi adalah isi yang terwujud dalam hubungan naskah dengan pembaca. Analisis isi menghasilkan makna yang disampaikan dari naskah kepada pembaca.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal, yaitu menggunakan berbagai lambang, tanda, menurut kode-kode tertentu.Penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan puisi-puisi konvensional, yaitu puisi-puisi yang bersifat denotatif dan bukan kata yang bersifat konotatif.

2. PEMBAHASAN

2.1 Citra Diri Pengarang Perempuan Indonesia

Citra menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(KBBI) adalah rupa; gambar; gambaran.Gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk.Kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Puisi berjudul *Hawa* karya Abidah El Khalieqy dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk citraan yang mencitrakan seorang pengarang perempuan yang berhasil muncul ke permukaan melalui media.

(1) Abidah El Khalieqy
HAWA [I]

di sepimu aku datang
sebagai ratu
memberi puisi pada jiwa tawarmu
kau ingin anggur atau badam
tinggal bagaimana caramu bertanam

sebagai ratu
aku adalah Tribhuana Tunggadewi
atau Shima di Kalingga
yang memegang tongkat kuasa
atas wilayah negeriku
tiap Hawa adalah ratu
yang paham mahkota baru
dan menyimpan aksesori lama
sebagai benda klasik di rak pajangan
belaka

Puisi dengan judul "Hawa" merupakan bentuk konkrit citra diri seorang perempuan, dalam puisi ini menceritakan keagungan perempuan yang beranggapan bahwa ia adalah seorang ratu yang datang dalam kehidupan sepi seorang laki-laki. Tokoh hawa jelas menggambarkan sosok perempuan dalam puisi ini, pada bait terakhir baris pertama *"tiap Hawa adalah ratu"* menunjukan kehadiran seorang perempuan dalam karya sastra yang ciptakan oleh perempuan.Pengarang mencoba menunjukan jati dirinya dalam karya yang dihasilkan dan menjadi dominasi atas laki-laki.

2.1.1 Citra Diri Perempuan dalam Puisi

Tokoh perempuan yang hadir dalam sebuah puisi menggambarkan citra yang memiliki banyak makna. Perempuan adalah mahkluk yang sangat sensitif dalam berpikiran dan berperasaan. Para pengarang perempuan berhasil menciptakan tokoh-tokoh perempuan yang berkarakter dalam karya-karya mereka.

Puisi berjudul *Perawan*karya Alina Kharisma menceritakan citra diri pemepuan dan bagaimana susahnya menjadi peremuan. Selain itu, puisi karya Imelda Hasibuan berjudul *Balada JandaBeranak Tiga*secara jelas dan tegas menunjukan minoritas kaum perempuan untuk memperthankan hak-haknya.Kaum laki-laki menjadi penguasa atas perempuan dan bertingkah sesuka hati. Puisi ini menceritakan seorang janda yang ditingglkan suaminya karena ia tak muda lagi dan ditingkali beban yaitu tiga orang anak. Citra diri perempuan dalam puisi ini sangat diremehkan, tokoh perempuan yang telah menjadi janda dalam puisi ini menunjukkan citra dirinya sebagai seorang ibu yang baik yang membesarkan ketiga anaknya dalam segala kekurangan.

(2) Alina Kharisma
PERAWAN

menjadi perempuan tak selalu mudah
seringkali kecanntikan lahiriah yang ada
dalam diri perempuan menajdi
ancaman bagi kembang perawan

harga diri dan berahi kontras
mendarah daging dalam tubuh perempuan
seringkali pergumulan prinsip dan kebebasan cinta
menjadi tolak ukur seorang perempuan menentukan jalan hidupnya
aku tak ingin menjadi wanita
yang hanya dinilai sebatas kulit dan daging saja
tak perlu mencintaiku dengan bermegah-megahan
hati, dan cintaku tak bisa ditukar dengan uang

cintai saja aku dengan cara sederhana
karena cinta bukanlah sebatas selangkangan
ada hal yang lebih indah dari sentuhan kulit
ia adalah ketulusan hati yang begitu mewah

biarkan aku mematahkan
pandangan modernisme
aku ingin tunjukan pada dunia, bahwa
perempuan kosmopolitan mampu
mempertahankan selaput darahnya

maka biarkan aku menjadi perempuan
yang mekar dengan mahkotanya
hingga tiba saatnya malam
pengantin

Puisi diatas mencitrakan perempuan atau tokoh perempuan dalam puisi yang merasakan susahnya menjadi seorang perempuan. Hal tersebut digambarkan dalam bait satu puisi berjudul *Perawan.* Puisi ini juga menunjukan pertahanan tokoh perempuan dalam mempertahankan kehormatannya yaitu keperawanannya yang dicitrakan dalam puisi.

(3) Imelda Hasibuan
BALADA JANDA BERANAK TIGA

angin kencang datang dari utara
di selatan ia menerima talak tiga
bukan karena ia tak pandai melayani
tapi lakinya ingin yang lebih muda lagi
sepetak rumah dan anak tiga
sepeda motor tua sebagai gantinya
"bekerjalah karena manusia harus bekerja"
pesan lakinya sebelum tinggalkan mereka
angin kencang datang dari utara
di selatan ia banting tulang peras tenaga
berdagang makanan dan minuman
mencuci baju tetangga mengharap upah
tentu semua tak cukup untuk hidup mereka
maka menjadi pengojek pun dilakoninya
"ah, janda beranak tiga, hidup mesti giat berusaha"
Tetangganya berfalsafah, saat ia meminjam seadanya
angin kencang datang dari utara
di selatan ia meyeka air mata
miskin tak membuatnya jadi istimewa
tetangga yang pongah sering menghina
tekanan duka, ia tumpahkan sumpah
hidupnya kelak mesti berubah
"hei, kalian anak yang dibesarkan bunda, jadilah pemenang apa pun cara"
perintahnya karena dendam pada derita
:angin sejuk datang dari utara
di selatan ia menyungging senyum indah
ia kini akrab dengan kemewahan
putri tertua berbakti menggantikan
tentu ia tak tahu, si putri memilih

jalan gampang
tentu ia tak tahu, putrinya rela
menjajakan badan

Jakarta, 2011

Puisi di atas mencitrakan seorang tokoh perempuan yang menjadi janda dan membesarkan ketiga anaknya penuh kerja keras.Hal ini tergambar hampir disetiap baris dalam keseluruhan puisi. Pada akhirnya Ia merasa bahagia karena anak sulungnya yang perempuan membalas budi dengan memfasilitasi ibunya. Namun, ia tak tahu cara yang ditempuh putrinya tersebut merupakan cara yang 'kotor'. Hal ini dapat dilihat pada empat baris terakhir "*ia kini akrab dengan kemewahan/putri tertua berbakti menggantikan/ tentu ia tak tahu, si putri memilih jalan gampang/ tentu ia tak tahu, putrinya rela menjajakan badan*"

Kedua puisi di atas menunjukan ketangguhan wanita Indonesia sebagai pemegang harga diri masyarakat. Wanita Indonesia yang mempertahankan harga diri (keperawanannya) dengan susah payah dan wanita Indonesia yang bekerja keras untuk memberikan kehidupan bagi anak-anaknya yang telah ditinggalkan ayah mereka.

2.1.2 Citra Diri Perempuan

Perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah suatu proses menjadi dan proses menjadi yang tidak pernah berakhir. Puisi berjudul *Kami Bosan Lihat Suami* karya Ana Westy Martini ini memiliki pencitraan diri perempuan yang menolak laki-laki.

Puisi ini menceritakan sikap para perempuan yang bosan dengan tingkah laku suami mereka. Pada akhirnya mereka tak ingin memiliki relasi dengan mahkluk bernama laki-laki.

(4) Ana Westy Martiani
KAMI BOSAN LIHAT SUAMI

kami bosan lihat suami
hanya ongkang-ongkang kaki
sepanjang hari
kami bosan lihat suami
taka da usaha untuk perbaiki diri
kami bosan lihat suami
cuma bisa kasih kami duit segini
kami bosan lihat suami
yang sibuk dengan diri sendiri
kami bosan lihat suami
dengan cinta yang tak cukup lagi
kami bosan lihat suami
hobinya berjudi dan minum wiski
kami bosan lihat suami
toh kami bisa cari makan sendiri
kami bosan lihat suami
Akhirnya kami memilih untuk tak
lagi berelasi

Puisi diatas menunjukan citra diri perempuan (istri) yang tak ingin didominasi oleh laki-laki (suami). Puisi ini mengambarkan kebosanan perempuan akan tingkah laku laki-laki yang tidak bisa bertanggung jawab atas hidupnya. Perempuan ingin membuktikan bahwa tanpa laki-laki, mereka bisa hidup jauh lebih, aman, nyaman dan tentram. Hal tersebut tedapat pada baris ketiga terakhir.

toh kami bisa cari makan sendiri
kami bosan lihat suami
Akhirnya kami memilih untuk tak
lagi berelasi

Puisi ini juga memnunjukan wanita Indonesia sebagai pekerja keras dan menjadi kepala rumah tangga dalam kelaurga sementara sang suami (laki-laki) yang seharusnya mengemban tanggung jawab itu hnaya bersantai-santai di rumah.

2.2 Kaitan Kode-kode Semiotika

Kode-kode semiotik A. Teuuw saling berkaitan. Kode bahasa merupakan sistem kode primer, kode sastra merupakan sistem kode sekunder dan kode budaya merupakan aplikasi sistem kode primer dan sekunder. Tanpa adanya bahasa, sebuah karya sastra tidak akan terwujud dan tersebar melalui kebudayaan masyarakat tertentu.

Keterkaiatan kode-kode semiotika dapat dilihat melalui bagaimana wanita

dicitrakan melalui kode bahasa, bagaimana wanita dicitrakan melalui kode bahasa yang ada di dalam kode sastra, dan bagaimana wanita dicitrakan melalui kode bahasa karya sastra dalam sutau ranah budaya.

2.2.1 Kode Bahasa

Memahami sebuah karya sastra memerlukan penguasaan berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dalam ilmu bahasa modern mengembangkan ide bahwa pandangan manusia terhadap dunia sekelilingnya dalam artian yang seluas-luasnya ditentukan oleh sistem bahasanya. Bahasa adalah*ein primáres modellbildendes System*, sistem tanda yang secara primer membentuk model dunia bagi pemakainya; model itulah pada prinsipnya mewujudkan perlengkapan konseptual manusia untuk penafsiran segala sesuatunya di dalam dan di luar dirinya; sistem inilah yang tersedia untuk dan sekaligus mengikat juga seorang sastrawan dan penikmat sastra.

Puisi berjudul *Dari Lelaku Aku Belajar* karya Sandra Palupi dan puisi karya Zubaidah Djoharberjudul "*Sini Nak, Ibu Nyanyikan Sebuah Kisah"* mengandung kode bahasa. Kode bahasa adalah sistem semiotik primer yang digunakan sebagai alat mengungkapkan perasaan pengarang.

(5) Sandra Palupi
DARI LELAKI AKU BELAJAR

Aku belajar dari lelaki
luweskah rasa luaskan pikir
bagaimana cinta dan nafsu berpisah tebing
dan tubuh yang telanjang hanya perlu dinikmati.

Aku belajar dari lelaki
bagaimana kaumku bertarung otak hatinya
antara akal dan rasa,
dan lelaki selalu menang dengan akal otaknya.

Aku belajar dari lelaki
bahwa luka adalah dendam
seperti kemiskinan yang menginjak harga sebuah diri
harus disangkal dan diasingkan
naluri bertahan hidup ada di sana
daya tawar luar biasa.

Aku belajar dari lelaki
betapa arogansi telah menahan air mata
turun dan jatuh ke dada
menuding kelemahan
yang tak boleh ada.

Semarang, 2012

Puisi berjudul *Dari Lelaku Aku Belajar* karya Sandra Palupi ini memiliki sistem bahasa primer yaitu bahasa yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya. Terdapat pengulangan kalimat dengan bahasa yang sama*"Aku belajar dari lelaki"* terdapat padasetiap bait di baris pertama. Puisi ini merupakan gambaran perempuan sebagai golongan yang tertindas oleh kaum laki-laki.

(6) Zubaidah Djohar
SINI NAK, IBU NYAYIKAN
SEBUAH KISAH

Ada sebuah negeri bernama raya
Manusianya raya
Alamnya raya
Semua yang tertumpah, raya!

Namun
Apa yang terjadi, nak
Tangan-tangan pemetik alam
Terlalu haus mematahkan tunas cinta
Membabat pohon kasih saying
Mengeringkan kolam kejujuran

Hingga raya tinggal nama
Beralih rupa
Beralih rasa
Beralih makna

Cepatlah besar, nak
Bawalah cinta ibu
Memluk negerimu bersama kaum ibu
Mendamaikan alammu
Mengalirkan sungaimu

Mebaca gelap, menuju
terang.

Banda Aceh,
26 Januari 2012

Puisi karya Zubaidah Djoharberjudul *"Sini Nak, Ibu Nyanyikan Sebuah Kisah"* memiliki konvensi bahasa yang cakupannya luas tetapi diutarakan menggunakan bahasa primer pengarang yang mudah dimengerti. Pada bait pertama puisi ini kita dapat mengamati pengunaan kata 'raya' secara berulang di setiap baris. *"Ada sebuah negeri bernama raya/Manusianya raya/Alamnya raya/ Semua yang tertumpah, raya!"*

2.2.2 Kode Sastra

Kode sastra merupakan sistem semiotik yang berada diluar sistem semiotik bahasa. Sastra adalah*ein sekundares modellbildendes system*, sistem tanda sekunder yang membentuk model, yaitu tergantung pada sistem primer yang diadakan oleh bahasa, dan hanya dapat dipahami dalam hubungannya dan seringkali dalam pertentangannya dengan sistem bahasa.

Konvensi struktur sastra merupakan sebuah tegangan karena struktur karya sastra bersifat multidimensional, berlapis-lapis, dan juga berurutan. Namun, secara umum konvensi karya sastra berupa puisi itu menyangkut aspek-aspek, seperti unsur bentuk puisi yang terdiri dari unsur batin dan unsur fisik puisi.

Puisi karya Alina Kharisma berjudul *"Wanitadalam Luka"*; Heni Hendrayani denagan judul "Perempuandan Malam Jahanam"; dan Sartika Sari yang berjudul *"Gerimis Kenangan"* dapat digolongkan kedalam jenis puisi yang mengandung kode sastra.

Hal ini dapat dilihat dari pengunaan aspek-aspek konvensi karya sastra yaitu unsur bentuk puisi yang terdiri dari unsur batin dan fisik puisi.

(7) Alina Kharisma
WANITA DALAM LUKA

Tuhan, siapakah yang akan
mengerti bahasa jiwanya?
Tuhan adakah seseorang yang
dapat mendengar kepedihan suara
hatinya
disaat wanita begitu teraniaya?

gelombang prahara menelan beringis
dunia sufi yang ia miliki
merampas bahagia dan mengakhiri
tawa malaikatnya dalam hitungan
waktu
yang seketika mematikan terang
dunianya

keperihan menyanyikan derita gadis
suci
dan peri-peri di langit pun menangis
menyaksikan sayap-sayap sang gadis
terkoyak
nyanyian penuh luka bersenandung
di jiwanya
tetes air mata yang ia jatuhkan
diam-diam
menambatkan sejarah di pusaran
waktu yang telah berlalu

sepanjang hidup ia mengubur luka di
palung hatinya
luka yang tak bisa lepas hingga maut
menyambut ketegarannya
meski beban itu menyesakkan
napasnya
dengan sisa kekuatan hati yang ia
miliki
sang wanita tetap berdiri dengan
tangguh

Puisi berjudul *Wanita dalam Luka*memiliki unsur fisik. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, tipografi.Pemilihan kata dalam puisi ini menunjukan tingkat atau daya imajinasi yang tidak begitu tinggi. Kata yang digunakan juga menggunakan kata konkret

yang bisa dimengerti. Kata-kata yang digunakan juga mengacu pada makna yang berbeda atau dengan kata lain penyair menggunakan gaya kepenyairannya, misalnya seperti pada baris pertama bait kedua*"sepanjang hidup ia mengubur luka di palung hatinya*". Rima dalam puisi ini tergolong dalam penggunaan rima bebas yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan.

(8) Sartika Sari
GERIMIS KENANGAN

bu, bukankah gerimis ini adalah
kerinduan tuhan yang kita nanti-
nantikan? pada malam yang
meragukan kenang, kami kembali
berpulang pada ingatan waktu
tentangmu.
kala itu, ketika senja datang, dan
kita bermesraan dengan angin sepoi
sampai petang wangi kembang tujuh
taman.

bu, bukankah gerimis ini adalah
embun dari kamar tuhan yang selalu
kita bicarakan?
kalaulah memang, kuharap kelak
taman-taman firdaus adalah satu
dari perjumpaan kita di
keabadian dan keteduhan.

Sketsa Kontan,
Medan

Puisi dengan judul *Gerimis Kenangan* unsur batin puisi yang terdiri dari tema, perasaan penyair, dan amanat.Puisi "Gerimis Kenangan" karya Sartika Sati bertemakan krinduan yang mendalam terhadap sesuatu. Perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah perasaan yang tak terduga. Pengarang menggambarkan kerinduan kepada seseorang yang telah pergi jauh, namun masih meninggalkan banyak janji tentang keindahan ciptaan 'Tuhan' dan sebuah janji untuk bertemua lagi di taman Firdaus. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama dan bait kedua. Kerinduan seorang anak kepada sang Ibu menimbulkan banyak pengharapan akan kanangan-kenangan masa silam ketika bersama. Dia merasa seperti membutuhkan kembali sosok 'Bu' dalam hidupnya dan menikmati lagi hujan gerimis, embun dan senja.

Perasaan pengarang dituangkan dalam puisi ini dengan menggabarkan nuansa kesedihan penyair dan menginginkan pembaca dapat merasakan perasaan sedihnya. Amanat yang terkandung di dalam puisi ini adalah memendam kesedihan hanya akan membuat kita terbuai oleh kenangan-kenangan di masa lampau dan berharap pada sebuah janji.

(9) Heni Hendrayani
PEREMPUAN DAN MALAM JAHANAM

Malam remang di sebuah diskotek,
lampu-lampu seperti kehabisan
tenanga.
kerlap-kerlip seirama detik jam.
gelas-gelas berdenting. botol-botol
minuman
terserak. asap rokok mengepul,
mengaburkan pandang.

disudut ruang, seorang perempuan
menjajakan bir, pada dada yang
telanjang.
tersimpan segelas minuman
diapit sepasang payudara
diseruput sepenuh nafsu lelaki jalang.
"tambah mas," ujarnya tertahan.

ditengah arena, berhias sebuah tiang
perempuan-perempuan
menanggalkan harga diri,
menginjak pekerti. berlenggak-lenggok
nyaris tanpa busana. meliuk erotis,
di bawah
cahaya lampu diskotek. payudaranya
berkilat, menantang, ditatap
puluhan mata merah saga yang lapar
dan liar. sungguh jahanam.

Bandung, 2012

Unsur bentuk puisi juga terdapat dalam puisi berjudul *Wanita dan Malam Jahanam*. Unsur batin puisi yang terdiri dari tema, perasaan penyair, dan amanat, dan unsur fisik puisi terdiri dari diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, tipografi. Dalam puisi *Wanita dan Malam Jahanam* ini pemilihan kata menunjukan daya imajinasi yang tidak sederhana dengan percakapan yang tergambar pada bait kedua baris terakhir *""tambah mas," ujarnya tertahan""*. Kata yang digunakan menggunakan kata konkret yang bisa dimengerti, namun ada beberapa kata seperti pada bait terakhir baris ketujuh *"puluhan mata merah saga yang lapar"*. Kata-kata yang digunakan juga mengacu pada makna yang sebenarnya. Puisi ini juga menggunakan rima bebas yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan. Puisi ini menggambarkan kehidupan wanita malam yang menanggalkan harga diri mereka demi sepeser uang. Perempuan dicitrakan sebagai pemuas nafsu seks kaum laki-laki.

2.2.3 Kode Budaya

Kode budaya merupakan sistem semiotik yang mengacu pada kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra, dan secara tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasa. Pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya.

Kode budaya sebagai tempat spesifikasi makna. Seorang penyair, laki-laki atau perempuan tidak dapat lepas dari pengaruh sosial-budaya. Hal tersebut terwujud dalam karya yang mereka ciptakan, sistem kemasyarakatan yang dekat dengan pengarang, adat–istiadat, pandangan pengarang terhadap suatu golongan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan.

Kode budaya adalah sistem semiotik yang di luar sistem semiotik bahasa dan sastra. Hal itu dapat berkaitan dengan pola prilaku tertentu, bentuk-bentuk tertentu, dan sebagainya. Sebagai sebuah sistem semiotik, kebudayaan itu dipandang mempunyai aspek ekspresi yang fisik dan mempunyai aspek makna.

Puisi berjudul *Narasi Djonggrang* karya Evi Idawati dapat dikategorikan sebagai puisi yang memiliki konvensi budaya atau kode budaya. Cerita mengenai Roro Ddonggrang, Bandung Bondowoso dan Prambanan erat kaitannya dengan nilai sejarah dan budaya. Ketika membaca puisi ini pembaca telah memiliki pemahaman dasar mengenai budaya ini sebelumnya dalam bentuk lain. Pembaca mengetahui siapa tokoh dalam puisi ini, Roro Djonggrang digambarkan sangat menarik dalam puisi ini.

Jenis puisi narasi menambah nilai kode budaya puisi ini.Kode budaya merupakan sistem semiotik yang utuh.Puisi narasi adalah bentuk baru dalam perpuisian, hal inilah yang menjadi tolak ukur kode budaya puisi ini.

Selain mengandung kode budaya yang dapat kita ketahui melalui pola perilaku tokoh yang digambarkan pengarang dalam karyanya, puisi ini juga ketat mambahas eksisitensi dan citra seorang perempuan (Roro Djonggrang). Roro Djonggang dikisahkan sangat kuat dan angkuh menghadapi Bandung Bondowoso yang licik.Citra diri wanita yaitu Roro Djonggrang sangat diutamakan dalam puisi ini.

(10) Evi Idawati
NARASI DJONGGRANG:
Bandung Bondowoso

(1)
ditelapak tanganku, aku menggaris
takdir. pada malam dimana orang
menganggap kutukan telah
dijatuhkan, aku berada pada
keabadian. maka aku tidak takut
padamu. tanpa kau kutuk pun, aku
akan memilih menjadi batu.
membeku diidialam waktu. darah
murniku mengalir kebaikan, tak
kuragukan, pembelianmu
kukembalikan. ambillah kembali,

pinanganmu. ambillah kembali,
mimpimu untuk menjadikanku ibu
dari kebengisan, dari desis
kenistaan, menjadi ratu keabadian.
tidak. tidak akan kuizinkan siapa
pun menyandingku kecuali waktu
dan batu.

(2)
maka tak layak engkau dengarkan,
nyanyian kanak-kanak yang
menyeruku sebagai perempuan
pendusta, yang mengingkari janji
dan mengorbankan harga diri. aku
adalah Roro Djonggrang yang
merajah telapak tanganku dengan
kehormatan. aku tidak akan tunduk
pada kejahatan. Tidak akan menjual
diriku pada emas dan permata,
apalagi takhta, jika ketiganya
dibangun dari tumpukan tulang
belulang, dan darah orang-orang
yang aku kasihi. aku adalah Roro
Djonggrang. jika engkau
menyandera ayahku, hanya untuk
tubuhku, aku akan berdiri di
hadapanmu, untuk mengatakan
tidak. tidak. tidak akan kuizinkan
siapa pun menyandingku kecuali
waktu dan batu.

(3)
sesungguhnya suara kokok ayam
adalah dentang yang menerbangkan
aku pada rumah keabadian. aku
sengaja melakukannya untuk
perlawanan. Kalau itu membuatmu
terlukai, bukankah seharusnya sejak
dulu kau tahu, perempuan seperti
aku tak pernah bisa ditaklukkan
oleh kejahatan, oleh kekayaan, oleh
takhta, oleh kemanjaan.aku adalah
Roro Djonggrang.telapak tanganku
memintaku menabuh gendering
untuk berperang denganmu.
kutuklah aku. kutuklah aku. tidak
akan kuizinkan siapa pun
menyandingku kecuali waktu dan
batu. waktu dan batu. waktu dan batu.

(4)
kau lihat sekarang, apa yang kau
katakan tentang membangun
kemegahan untuk persembahan
cinta, adalah jejak yang telah salah
dipahatkan. aku adalah Roro
Djonggrang. meski kau upayakan
altar dan pemujaan untukku. dengan
telapak tanganku sendiri, aku akan
memahatkan namaku. engkau
adalah gelapnya malam sedangkan
aku adalah cahaya pagi. jika engkau
matahari, kita akan menyatu.tetapi
engkau kelam dan suram. aku sinar
pagi yang menyenangkan. lantas
dimana kita akan bertemu? pergilah
dariku. bersetubuhlah dengan
malam. karena tidak akan kuizinkan
siapa pun menyandingku kecuali
waktu dan batu.

(5)
waktu dan batu ditubuhku. terpahat
kuat. Membeku.aku adalah Roro
Djonggrang.aku memiliki
hatiku.meski ayahku dibunuh.
istanaku dirampas dan rakyatku
dipenggal satu-satu. aku akan berdiri
menantangmu. kutuk aku Ratu
Boko, kutuklah aku Bondowoso!
akulah pembatas kuasamu. engkau
yang merasa menjadi dewa. desiskan
mantramu. kuasamu hanya mampu
menjadikan aku batu. sementara
hatiku meleburkan aku dalam
waktu. waktu dan batu. waktu dan
batu. waktu dan batu. engkau dan
aku. adalah keabadianku.

(6)
aku adalah Roro Djonggrang.tak
akan bisa siapa pun membeli dan
menjajahku. bersama rakyatku aku
meyatakan: kemerdekaanku untuk
memilih dan menolakmu,
Bondowoso. menjadi batu. menjadi
batu. di dalam waktu.

Candi Boko,
Yogya 2011

Kode budaya dalam puisi *Narasi Djonggrang*karya Evi Idawati berkaitan dengan tempat pengarang menuliskan atau menghasilkan karya ini yaitu Candi Boko, Yogyakarta. Penyair adalah seoran perempuan dan tergambar dalam puisi yang menceritakan sosok perempuan yang kuat dan tangguh. Puisi ini menggambarkan perempan sebagai kaum yang tertindas.

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Masalah yang dibahas di dalam penelitianini antara lain tentang (a) Citra diri pengarang perempuan dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. (b) Memaparkan citra diri pengarang perempuan, citra diri perempuan dalam puisi, dan contoh kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam kaitannya dengan citra diri perempuan yang terdapat dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012*. (c) Menjelaskan kaitan anatara ketiga kode semiotika berdasarkan citra diri perempuan yang dicitrakan melalui kode bahasa, dicitrakan melalui kode bahasa yang ada di dalam kode sastra, serta bagaimana wanita dicitrakan melalui kode bahasa karya sastra dalam sutau ranah budaya tertentu.

Hal-hal yang menjadi permasalahan telah dibahas dalam Bab II.Dari pembahasan di Bab II dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi yang ditulis oleh 69 pengrang perempuan dengan 263 judul puisi yang dimuat dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012* memiliki kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya yang ditinjau melalui sistem pendekatan semiotika A. Teeuw berdasarkan eksistensi wanita.

Jumlah 69 pengarang bukanlah jumlah yang kecil. 69 pengarang perempuan Indonesia telah membuktikan eksistensi mereka adalam dunia kepenyairan di Indonesia yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Akan tetapi, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai kelengkapan pengarang perempuan yang puisinya diimuat. Pengarang perempuan yang terdapat dalam antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia Terkini* Kartini *2012*hanya berasal dari Jawa dan Sumatra, tidak ada pengarang perempuan yang berasal dari bagian timur Indonesia seperti Papua dan Flores NTT.

3.1 Saran

Setelah semua permasalahan dijawab, saran yang diajukan penulias adalah melanjutkan penelitaian mengenai eksistensi pengarang perempuan dari Timur Indonesia yang ditinjau melalui kode-kode semiotika. Penelitian juga dapat dilanjutkan melalui proses kreatif pengarang perempuan menurut pandangan feminism liberal dan eksistensi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Departemen Pendidikan Nasional. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat"*. 2004. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kajian Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.

Mertiret, Jeanne. 2010. *Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoes (Ed.). 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1984.*Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.

Udasmoro, Wening (Ed.). 2007. *Petualangan Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waluyo, Herman.2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sumber Internet:

http://www.artikata.com/arti-326039-eksistensi.html